

ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN EKOLOGI: MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP ISLAM TENTANG KESEIMBANGAN ALAM

Muhammad Fahrurrozi¹, Hamim Sirojuddin Al Manshur², Safira Mufida Azmi³,
Fauzi Annur⁴

Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4}

e-mail: rozifahrurraun@gmail.com

ABSTRAK

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh degradasi ekosistem, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya menunjukkan adanya persoalan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi nilai dalam relasi manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran ajaran Islam dalam membangun kerangka etika ekologis melalui integrasi konsep tauhid, khilafah, dan mizan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *library research*, di mana data diperoleh dari literatur ilmiah dan sumber keislaman yang diseleksi secara tematik, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antar konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut membentuk sistem nilai yang saling terhubung dalam membangun kesadaran, tanggung jawab, dan prinsip keseimbangan dalam pengelolaan lingkungan. Temuan juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial yang masih didominasi oleh pola eksploitatif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika lingkungan berbasis ajaran Islam memerlukan integrasi pada level individu dan struktural melalui pendidikan, kebijakan, serta praktik sosial. Dengan demikian, kerangka ekologis Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki relevansi operasional dalam mendorong keberlanjutan hubungan manusia dan alam.

Kata Kunci: *Ekologi, Tauhid, Khilafah, Mizan*

ABSTRACT

The global environmental crisis, characterized by ecosystem degradation, climate change, and uncontrolled resource exploitation, reflects challenges that are not merely technical in nature but also deeply rooted in value-based dimensions of the human–nature relationship. This study aims to conceptually examine the role of Islamic teachings in constructing an ecological ethical framework through the integration of the concepts of *tauhid*, *khilafah*, and *mizan*. The research employs a qualitative approach using a *library research* design, where data are collected from scholarly literature and Islamic sources selected thematically, and subsequently analyzed through *content analysis* to identify patterns of conceptual interconnections. The findings reveal that these three concepts form an interconnected value system that shapes awareness, responsibility, and balance in environmental management. The study also identifies a gap between normative values and social practices, which remain largely dominated by exploitative patterns. It concludes that strengthening environmental ethics based on Islamic teachings requires integration at both individual and structural levels through education, policy, and social practices. Therefore, the Islamic ecological framework is not only conceptual but also operationally relevant in promoting sustainable relationships between humans and the natural environment.

Keywords: *Ecology, Tawhid, Khilafah, Mizan*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini semakin menunjukkan kompleksitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia modern. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, degradasi hutan, dan meningkatnya pencemaran menjadi indikator nyata adanya tekanan serius terhadap sistem ekologis dunia. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga berimplikasi pada ketahanan sosial dan stabilitas ekonomi masyarakat di berbagai wilayah. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan multidimensional yang mencakup regulasi, kebijakan publik, serta perubahan kesadaran kolektif manusia terhadap alam (Hakim et al., 2024; Nugraha et al., 2021).

Salah satu manifestasi paling nyata dari krisis tersebut adalah meningkatnya laju deforestasi yang berkontribusi langsung terhadap hilangnya keanekaragaman hayati dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, terutama yang didorong oleh orientasi keuntungan jangka pendek, menjadi faktor utama yang mempercepat penurunan kualitas lingkungan. Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, penanganan persoalan lingkungan menuntut langkah strategis yang sistematis, terencana, dan berorientasi jangka panjang (Jainuddin, 2023).

Dalam kerangka normatif, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam melalui pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai ideal tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari yang cenderung eksploitatif. Pola konsumsi berlebihan dan orientasi materialistik masih mendominasi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan teknokratis semata belum mampu menyentuh akar persoalan, sehingga diperlukan pendekatan yang menyentuh dimensi nilai dan etika secara lebih mendalam (Madina, 2021; Ulfah & Cahyadi, 2025).

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjembatani kesenjangan tersebut adalah perspektif keagamaan, khususnya dalam tradisi Islam. Ajaran Islam tidak hanya memuat prinsip-prinsip normatif, tetapi juga menyediakan kerangka etis yang aplikatif dalam mengatur relasi antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya harmoni, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Asroni, 2022; Widiastuty & Anwar, 2025).

Dalam kajian ekologi Islam, terdapat tiga konsep utama yang sering dijadikan landasan analisis, yaitu *tauhid*, *khilafah*, dan *mizan*. Konsep *tauhid* menegaskan adanya keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sementara itu, *khilafah* memosisikan manusia sebagai pengelola bumi yang memiliki tanggung jawab etis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Adapun *mizan* merepresentasikan prinsip keseimbangan yang harus dijaga dalam setiap bentuk interaksi dengan alam. Ketiga konsep tersebut membentuk fondasi nilai yang kuat dalam memahami relasi ekologis dalam perspektif Islam (Azis, 2025; Panggayuh et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Rendahnya tingkat kesadaran ekologis serta lemahnya integrasi nilai keagamaan dalam praktik sosial menjadi faktor penghambat utama. Di sisi lain, terdapat upaya-upaya progresif yang mulai berkembang, seperti gerakan dakwah berbasis lingkungan dan inovasi pendidikan Islam yang mengedepankan kesadaran ekologis. Fenomena ini menunjukkan adanya peluang

sekaligus tantangan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan perilaku ramah lingkungan (Azzahra & Maysithoh, 2024; Awaludin, 2025; Loviana et al., 2024).

Perkembangan kajian *ecotheology* Islam dalam beberapa tahun terakhir turut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif tentang hubungan manusia dan alam. Pendekatan ini memandang lingkungan bukan sekadar objek material, tetapi sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual dan nilai sakral. Integrasi antara aspek teologis dan ekologis menjadi kunci dalam merumuskan solusi yang lebih komprehensif terhadap krisis lingkungan. Dengan demikian, ajaran Islam memiliki relevansi tidak hanya pada tataran normatif, tetapi juga dalam konteks implementasi praktis di era kontemporer (Zulfikar, 2025; Mudin et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* dalam kajian sebelumnya yang cenderung membahas konsep *tauhid*, *khilafah*, dan *mizan* secara terpisah tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, sebagian penelitian masih berfokus pada aspek normatif tanpa mengembangkan formulasi konseptual yang sistematis dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif integrasi ketiga konsep tersebut sebagai kerangka etis dalam menjaga keseimbangan ekologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun model konseptual yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan ekologis secara terpadu, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus implikasi praktis dalam pengembangan kajian ekologi Islam serta penguatan perilaku ekologis berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang berfokus pada kajian konseptual ekologi dalam perspektif ajaran Islam. Sumber data diperoleh dari literatur akademik berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen keislaman yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar dan portal jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti “ekologi Islam”, “*tauhid* lingkungan”, “*khilafah* dan lingkungan”, serta “*mizan* dalam ekologi”. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi, dengan batasan utama pada karya ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan kejelasan alur kerja penelitian. Tahap awal berupa identifikasi dan pengumpulan literatur yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian dilanjutkan dengan proses klasifikasi berdasarkan tema utama, yaitu *tauhid*, *khilafah*, dan *mizan*. Selanjutnya dilakukan proses seleksi dan reduksi data dengan menyaring sumber yang paling relevan dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembahasan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan lembar analisis literatur sebagai instrumen untuk mengorganisasi data, sehingga memudahkan penyusunan struktur kajian yang terarah dan konsisten.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan pada pemaknaan isi teks secara mendalam. Proses analisis dimulai dari tahap pengkodean (*coding*) terhadap konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Data yang telah dikategorikan selanjutnya diinterpretasikan dan disintesis untuk menemukan pola hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis manusia. Penafsiran dilakukan dengan mengintegrasikan pandangan para ahli serta sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, sehingga menghasilkan konstruksi pemahaman yang

komprehensif mengenai peran nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

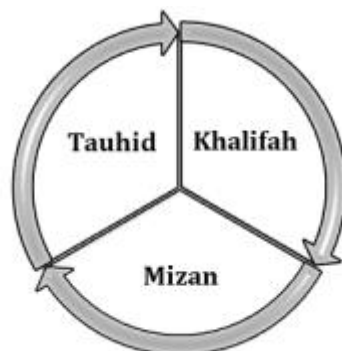
Hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya secara teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi etis dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam. Literatur yang dianalisis memperlihatkan adanya kecenderungan lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut ditandai dengan masih dominannya pola interaksi yang bersifat eksploitatif terhadap lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa krisis lingkungan memiliki karakter multidimensional yang melibatkan aspek nilai, perilaku, dan cara pandang manusia terhadap alam.

Hasil kajian juga mengidentifikasi bahwa konsep *tauhid*, *khilafah*, dan *mizan* muncul secara konsisten sebagai kerangka utama dalam menjelaskan relasi manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam. Ketiga konsep tersebut ditemukan saling berkaitan dan membentuk satu sistem nilai yang terstruktur dalam berbagai sumber yang dianalisis. *Tauhid* berkaitan dengan pemahaman tentang kesatuan ciptaan, *khilafah* berkaitan dengan peran manusia sebagai pengelola, dan *mizan* berkaitan dengan prinsip keseimbangan dalam kehidupan. Sintesis terhadap ketiga konsep tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintesis Prinsip Ekologi Islam

Konsep	Inti Temuan	Implikasi Ekologis
Tauhid	Alam dipahami sebagai amanah yang memiliki nilai spiritual	Mendorong sikap menjaga dan menghindari eksploitasi
Khilafah	Manusia berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab	Menuntut pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan
Mizan	Keseimbangan menjadi prinsip dasar dalam tatanan alam	Mengarahkan pada harmoni dan keberlanjutan ekosistem

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap konsep memiliki fokus temuan yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk kerangka ekologis. *Tauhid* berhubungan dengan aspek kesadaran nilai, *khilafah* berkaitan dengan tindakan pengelolaan, dan *mizan* berfungsi sebagai pengatur keseimbangan. Ketiga unsur tersebut tersusun dalam pola yang saling melengkapi. Hal ini memperlihatkan adanya struktur konseptual yang terintegrasi dalam kajian ekologi Islam. Selain dalam bentuk tabel, hasil analisis juga disajikan dalam bentuk model konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep secara visual, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Keseimbangan Ekologi dalam Perspektif Islam

Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara *tauhid*, *khilafah*, dan *mizan* dalam satu sistem yang saling terhubung. Setiap konsep menempati posisi tertentu yang menunjukkan peran masing-masing dalam struktur keseimbangan ekologis. Hubungan antar konsep bersifat saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Visualisasi ini menunjukkan pola keterkaitan yang membentuk satu kesatuan sistem nilai dalam ekologi Islam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid, khilafah, dan mizan tidak hanya memiliki fungsi teologis, tetapi juga membentuk kerangka etika ekologis yang relevan dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Temuan ini mengindikasikan bahwa krisis ekologis tidak dapat direduksi sebagai persoalan teknis semata, melainkan berkaitan erat dengan krisis nilai yang memengaruhi cara manusia memandang alam. Dalam perspektif ini, pendekatan *ecothology* Islam memberikan landasan konseptual yang menempatkan relasi antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai satu kesatuan yang integral (Zumaro, 2020; Firdaus et al., 2025). Berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan agama pada ranah normatif, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi dimensi teologis dan praksis merupakan elemen kunci dalam merumuskan solusi ekologis yang lebih komprehensif.

Dalam konteks tauhid, hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep ini berfungsi sebagai fondasi nilai yang membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritual. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan atas keesaan Tuhan, tetapi juga mengandung implikasi etis bahwa seluruh alam memiliki nilai intrinsik sebagai bagian dari ciptaan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan biosentrisme yang menempatkan seluruh makhluk dalam satu sistem kehidupan yang saling terhubung (Mun'im, 2022; Hanif, 2024). Namun demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menekankan bahwa dimensi tauhid tidak berhenti pada kesadaran filosofis, melainkan harus diterjemahkan dalam praktik ekologis yang konkret. Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai basis transformasi perilaku dalam menjaga lingkungan.

Konsep khilafah dalam penelitian ini dipahami sebagai mandat etis yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi dengan tanggung jawab yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa khilafah tidak cukup dipahami sebagai simbol kepemimpinan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya implementasi praktis dari konsep tersebut (Syauqi et al., 2025; Karim et al., 2022). Namun, berbeda dengan kajian yang masih bersifat normatif, penelitian ini menegaskan bahwa khilafah mengandung dimensi akuntabilitas yang menuntut evaluasi terhadap setiap bentuk interaksi

manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, konsep ini memperluas makna tanggung jawab manusia tidak hanya pada aspek moral, tetapi juga pada praktik ekologis yang terukur.

Selanjutnya, konsep mizan dalam penelitian ini diposisikan sebagai prinsip pengendali yang menjaga keseimbangan dalam sistem ekologis. Temuan menunjukkan bahwa mizan tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan fisik, tetapi juga mencakup dimensi etis yang mengatur batas interaksi manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan kajian tafsir yang menempatkan mizan sebagai prinsip normatif dalam menjaga harmoni ekologis (Rasyid & Bakir, 2025). Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa pelanggaran terhadap mizan dapat dipahami sebagai indikator ketidakseimbangan struktural dalam relasi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, mizan berfungsi sebagai parameter evaluatif dalam menilai keberlanjutan praktik pengelolaan sumber daya.

Lebih jauh, hasil penelitian menegaskan bahwa tauhid, khilafah, dan mizan tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka yang integratif. Ketiga konsep tersebut membentuk sistem nilai yang saling melengkapi, di mana tauhid berperan sebagai dasar kesadaran, khilafah sebagai bentuk implementasi, dan mizan sebagai mekanisme pengendali. Temuan ini sejalan dengan kajian *sustainability* dalam perspektif Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Jinan & Muthoifin, 2023; Sari, 2024). Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan merumuskan hubungan ketiganya sebagai satu kesatuan sistem yang operasional, bukan sekadar konseptual. Dengan demikian, integrasi ini memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami etika lingkungan berbasis Islam.

Meskipun demikian, pembahasan ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara nilai ideal dalam ajaran Islam dengan realitas empiris di masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologis masih belum berjalan secara optimal dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi rendahnya kesadaran ekologis sebagai faktor penghambat utama (Susilawati et al., 2024; Akhir & Siagian, 2025). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa kesenjangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh lemahnya integrasi nilai dalam struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, persoalan lingkungan perlu dipahami sebagai masalah transformasi nilai yang membutuhkan pendekatan sistemik.

Dalam konteks implementasi, pendidikan muncul sebagai salah satu instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologi Islam. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis. Hal ini didukung oleh model pendidikan berbasis lingkungan seperti Islamic Green School yang menunjukkan adanya integrasi antara nilai agama dan praktik ekologis (Amalia Nur Milla et al., 2025). Namun, penelitian ini menekankan bahwa efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengintegrasikan nilai secara kontekstual, bukan sekadar normatif. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai medium transformasi yang menghubungkan konsep dengan praktik nyata.

Selain itu, implementasi nilai-nilai ekologi Islam juga memerlukan dukungan struktural melalui kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Temuan menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan sinergi antara berbagai aktor sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah (Akhir & Siagian, 2025; Susilawati et al., 2024). Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa kebijakan berbasis nilai keagamaan dapat menjadi pendekatan alternatif dalam memperkuat kesadaran ekologis secara kolektif. Dengan demikian, integrasi antara nilai

agama dan kebijakan publik menjadi elemen penting dalam membangun sistem ekologis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konsep tauhid, khilafah, dan mizan membentuk suatu kerangka etika ekologis yang utuh dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa persoalan ekologi tidak hanya berakar pada aspek teknis pengelolaan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi nilai yang membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Dalam kerangka ini, ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membangun kesadaran, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa keberlanjutan ekologis dalam perspektif Islam ditentukan oleh keterpaduan antara dimensi spiritual, etis, dan praktis dalam kehidupan manusia.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perumusan model integratif yang menghubungkan tauhid sebagai landasan kesadaran, khilafah sebagai bentuk implementasi tanggung jawab, dan mizan sebagai mekanisme pengendali keseimbangan. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung membahas konsep secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya membentuk sistem yang operasional dalam membimbing perilaku ekologis. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa transformasi kesadaran ekologis memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan struktur sosial melalui pendidikan, kebijakan, dan praktik kolektif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lingkungan memberikan dasar konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan etika lingkungan yang lebih komprehensif.

Ke depan, penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui pengujian empiris terhadap implementasi konsep ekologi Islam dalam berbagai konteks sosial. Studi lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model aplikatif, seperti integrasi nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan, program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, serta inovasi teknologi yang berorientasi pada keberlanjutan. Dari sisi praktik, diperlukan langkah konkret berupa penguatan literasi ekologis berbasis nilai keagamaan, pengembangan indikator perilaku ramah lingkungan, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan arah pengembangan tersebut, kerangka etika ekologis berbasis ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai acuan operasional dalam membangun hubungan yang seimbang dan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.781>
- Amalia Nur Milla, Y. D., Tati Suryati Syamsudin, R., & Fitma Fitria Iqlima, D. L. (2025). *Islamic green school: Pedoman praktis sekolah ramah lingkungan*. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4116>
- Asroni, A. (2022). Etika lingkungan dalam perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 54–59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>

- Awaludin, A. (2025). Membangun kesadaran lingkungan melalui gerakan dakwah: Pendekatan teori dan praktik. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32>
- Azis, N. C. (2025). Dari tauhid ke ekologi: Menemukan kembali spiritualitas Islam dalam pelestarian alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum dan Keislaman*, 1(2), 99–114. <https://ojs.stairua.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/39>
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim dalam pelestarian lingkungan: Ajaran dan praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1563–1574. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Firdaus, D., Nursahid, K., & Suhendi, R. J. A. (2025). Peran utama Islam dalam menanggapi krisis lingkungan modern. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(1), 141–150. <https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/6743>
- Hakim, M. D., Khamid, M. H. R., & Kamal, U. (2024). Penerapan hukum lingkungan dalam menghadapi krisis perubahan iklim global. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 236–240. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1403>
- Hanif, S. (2024). Islamic perspectives on environmental ethics: Balancing modern progress with sustainability. *International Journal of the Universe and Humanity in Islamic Vision and Perspective*, 1(2), 23–34. <https://researchcorridor.org/index.php/IJUHIVP/article/view/37>
- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 131–140. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/14>
- Jinan, M., & Muthoifin, M. (2023). Islamic perspective on environmental sustainability educational innovation: A conceptual analysis. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4654–4659. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1822>
- Karim, A., Fuqohak, Z., & Atabik, A. (2022). Strategi pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(2), 45–54. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/9811>
- Loviana, S., Gasmi, N. M., Oktaviana, S., Kasturi, R., Nuroh, M. A., & Junaidah, J. (2024). Pendekatan manajemen pendidikan dalam konsep pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 153–163. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/24425>
- Madina, S. (2021). Teologi ekologis: Peran agama dalam menginspirasi gerakan lingkungan. *Farabi*, 18(2), 193–206. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/5028>
- Mudin, M. I., Ouannes, M. H., & Saputri, N. (2025). Paradigma dominasi vis à vis harmoni atas alam: Studi kritis perspektif teo-ekologi Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6(1), 91–124. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>
- Mun'im, Z. (2022). Etika lingkungan biosentris dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir pelestarian lingkungan hidup karya Kementerian Agama. *Suhuf*, 15(1), 197–221. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Nugraha, A. A., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. (2021). Peran hukum lingkungan dalam mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, 7(2), 283–298. <https://ejournal.fhuki.id/index.php/tora/article/view/8>
- Panggayuh, B. P., Putri, C. D. F., Az-zahra, F. K., Azizah, N. N., Putri, N. S. S., & Zakirah, R. A. (2025). Khilafah dan amanah sebagai dasar etika ekologis dalam Islam: Analisis

- konseptual terhadap tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. *Muqaddimah*, 16(2), 56–67. <https://jurnal.uic.ac.id/muqaddimah/article/view/446>
- Rasyid, A., & Bakir, M. (2025). Prinsip mizan dalam pemeliharaan lingkungan: Telaah tafsir Al-Azhar pada QS Ar-Rahman ayat 7–9. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 543–560. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.533>
- Sari, W. (2024). Hadis dan etika lingkungan: Perspektif ekologi dalam tradisi Islam. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 218–229. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>
- Susilawati, R., Andriansah, Z., Erhassa, S. N., Fitri, N. I., & Jamaluddin, W. (2024). Pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 9(2), 76–91. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2162>
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan hadis: Analisis tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257>
- Ulfah, A., & Cahyadi, A. (2025). Keberlanjutan dan teknologi hijau dalam perspektif Islam. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(1), 131–151. <https://felifa.net/index.php/DIDACTIC/article/view/91>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2149
- Zumaro, A. (2020). *Ekoteologi Islam (Studi konsep pelestarian lingkungan dalam hadis Nabi SAW)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41117/>
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam pendidikan Islam: Internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.66155/258nmy84>